

LAPORAN PENELITIAN

**HUBUNGAN ANTARA NILAI STTB SEKOLAH  
DENGAN HASIL BELAJAR SISWA SMA NEGERI  
DI SUMATERA BARAT**

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG  
KOLEKSI BIDANG ILMU  
TIDAK DIPINJAMKAN  
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN



MILIK UPT. PERPUSTAKAAN  
IKIP - PADANG

DILAKSANAKAN ATAS BIAYA:

PROYEK PBT IKIP PADANG  
KONTRAK PENELITIAN NO. 322/P4T/1984  
TANGGAL, 1 AGUSTUS 1984

*UKIP*

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
( IKIP ) PADANG  
1984

STRUKTUR ORGANISASI DAN PERSONALIA  
PENELITIAN

1. Ketua : Drs. Agusfidar Nasution  
NIP. 130.280.092
2. Tenaga Peneliti : -Drs. Hasanuddin MPd  
NIP. 130.252.720  
-Dra. Syahmiar Sy  
NIP. 130.252.719
3. Pembantu Tenaga Peneliti: -Drs. Yuskal Kusman  
NIP. 130.905.392  
-Drs. Hamidin Dt. RE  
NIP. 130.791.244
4. Tenaga Administrasi me- :  
rangkan pembantu Peneli- :  
ti : Drs. Wirman Rustam

Mengetahui,  
KEPALA PUSAT PENELITIAN  
IKIP-PADANG,

d.t.o

Dr. Sutjipto

Padang, Nopember 1984  
Ketua

d.t.o

Drs. Agusfidar Nasution

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TEL	5 - 1 - 1985
SUMBER/HARGA	Hati-hati
KOLEKSI	OKI
No. INVENTARIS	119/HR/80 - R0 [4]
KLASIFIKASI	371.27 INS R0

MILIK UPT. PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penelitian ini telah dapat diselesaikan walaupun sedikit terlambat dari waktunya.

Pelaksanaan penelitian ini mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor IKIP Padang sebagai penanggung jawab pelaksanaan penelitian
2. Pimpinan P4T IKIP Padang sebagai pengelola dana penelitian
3. Kakanwil Dendikbud Propinsi Sumatera Barat serta kepala SMA daerah penelitian
4. Ketua pelaksana penelitian serta anggota timnya
5. Pihak lain yang tidak dapat disebutkan disini.

Semoga hasil penelitian ini akan ada manfaatnya bagi berbagai pihak.

Padang, Nopember 1984  
KEPALA PUSAT PENELITIAN IKIP  
PADANG

dto

Dr. Sutjipto

## A B S T R A K

Mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur merupakan tujuan pembangunan dan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Berbagai usaha telah dilaksanakan pemerintah bersama masyarakat, agar cita-cita tersebut benar-benar menjadi kenyataan.

Di bidang pendidikan penambahan sarana dan prasarana telah digalakkan, agar pemerataan kesempatan dan keadilan dapat dilaksanakan. Namun demikian sampai sekarang kesempatan yang tersedia masih terbatas, terutama pada tingkat SMA.

Terbatasnya kesempatan yang tersedia, menyebabkan perlunya mekanisme saringan dilaksanakan. Di Sumatera Barat kebijaksanaan yang diambil dalam seleksi murid SMA ialah sistim ranking yang didasarkan pada nilai STTB pada SMP.

Banyak orang mempertanyakan keabsahan sistim ranking tersebut. Persoalan pokoknya, ialah apakah sistim ranking benar-benar dapat menjaring calon-calon yang potensial? Lebih khusus lagi ialah apakah nilai STTB benar-benar dapat dipergunakan untuk memprediksi keberhasilan yang bersangkutan di SMA. Penelitian ini mencoba melihat hubungan antara nilai STTB yang bersangkutan dengan hasil belajar mereka di SMA.

Melalui teknik Purposive Cluster Random Sampling, penelitian ini telah mencoba mengumpulkan nilai STTB dan hasil belajar selama semester I & II siswa SMA Sumatera Barat sebanyak 180 orang sebagai sampel. Dengan menggunakan teknik analisis hubungan formula Spearman Rho dan Perrson Product Moment, penelitian telah menemukan beberapa hasil antara lain adalah sebagai berikut.

1. Pada SMA kualitas baik korelasi (hubungan) antara nilai STTB SMP dengan nilai semester-semester awal dalam mata pelajaran yang sama di SMA, signifikan pada taraf kepercayaan 95 %.
2. Korelasi seperti itu ternyata tidak terdapat pada semua SMP yang serayon. Dengan kata lain, antara nilai STTB SMP tertentu dengan nilai semester siswa SMA rayonnya tidak berkorelasi secara berarti. Hal seperti ini tidak hanya ditemukan pada SMA kualitas kurang, tetapi juga kualitas sedang dan baik.

Hasil penelitian ini berguna sebagai umpan balik bagi sistim penilaian hasil belajar di sekolah. Teknik penilaian yang baik, perlu ditingkatkan agar nilai yang diberikan pada siswa betul-betul menggambarkan kemampuannya. Hal seperti ini perlu mendapat perhatian pada setiap tingkatan sekolah.

# DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR . . . . .	1
ABSTRAK . . . . .	11
DAFTAR ISI . . . . .	11
DAFTAR TABEL . . . . .	14
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang . . . . .	1
B. Tinjauan Kepustakaan . . . . .	5
C. Kerangka Konseptual . . . . .	7
D. Asumsi . . . . .	10
E. Ruang Lingkup dan Pembatasan. . . . .	10
F. Penjelasan Istilah . . . . .	12
G. Tujuan Penelitian . . . . .	13
H. Hipotesis . . . . .	14
I. Kegunaan Hasil Penelitian. . . . .	14
BAB II METODOLOGI	
A. Populasi dan Sampel . . . . .	15
B. Jenis dan Sumber Data . . . . .	17
C. Teknik dan Alat Pengumpul Data. . . . .	18
D. Teknik Analisis Data . . . . .	18
E. Prosedur Penelitian . . . . .	19
F. Keterbatasan . . . . .	21
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis . . . . .	23
B. Pembahasan/Diskusi . . . . .	35
BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A. Kesimpulan . . . . .	29
B. Rekomendasi	
DAFTAR BACAAN	
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

TABEL		Halaman
I	SMA YANG TERPILIH SEBAGAI SUMBER SAMPEL . . . . .	16
II	PERINCIAN SAMPEL . . . . .	17
III	PENYEBARAN FREKUENSI NILAI RATA-RATA STTB SMP DAN NILAI RATA-RATA SEMESTER (I & II) SMA . . . . .	23
IV	RATA-RATA NILAI STTB SMP DAN NILAI SEMESTER (I & II) SMA . . . . .	25
V	KOEFISIEN KORELAS ( $r_{xy}$ ) ANTARA NILAI STTB SMP ( x ) DENGAN NILAI SEMESTER I & II SISWA SMA NEGERI ( y ) . . . . .	28
VI	KORELASI NILAI STTB SMP PER RAYON DENGAN NILAI SEMESTER SMA PER KATEGORI . . . . .	33

# B A B I

## P E N D A H U L U A N

### A. Latar Belakang

Barangkali tidaklah berlebihan kalau dikatakan, bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan kita mencoba menggali dan mengembangkan potensi serta sumber manusiawi. Demikian pentingnya peranan pendidikan, sehingga Schumacher (1979) menyatakan, bahwa pendidikan merupakan modal yang terbesar di dalam kehidupan manusia. Tidak satupun peradaban manusia yang terlepas dari pendidikan. Sumber alam yang hanya akan tetap merupakan hal yang potensial, kalau manusia sendiri tidak mampu untuk mengolahnya. Sudah banyak bukti-bukti yang menunjukkan bahwa masalah kemiskinan lebih banyak berakar pada ketidak mampuan manusia dalam menggali dan menggunakan sumber kemanusiaannya secara efisien dan efektif.

Dalam masyarakat Indonesia pendidikan telah mendapatkan perhatian dan kedudukan yang penting. Di dalam pembukaan UUD 1945 telah ditegaskan, bahwa tujuan kemerdekaan dan tugas pemerintah diantaranya ialah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia (1), memajukan kesejahteraan umum (2), dan mencerdaskan kehidupan bangsa (3). Di dalam pasal 31 UUD 45 sudah ditegaskan bahwa :

1. Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang diatur dengan Undang-undang.



2

Sesuai dengan ketentuan-ketentuan seperti di atas, maka di dalam GBHN ( Tap. MPR RI No. IV/MPR/1978) telah ditegaskan, bahwa tujuan pembangunan nasional ialah mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materil dan spiritual berdasarkan Pancasila. Khusus di bidang pendidikan, titik beratnya diletakkan pada perluasan pendidikan dasar, sehingga prinsip keadilan dan merata benar-benar dapat diwujudkan.

Di dalam Renelita IV, prinsip pemerataan dan keadilan makin mendapat perhatian yang serius. GBHN (Tap. MPR No. II/MPR/1983) telah menegaskan, bahwa pembangunan nasional bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan seluruh rakyat yang makmur merata dan adil.

Terdahulu sudah dijelaskan bahwa, masalah pembangunan pada dasarnya menyangkut masalah pendidikan. Masyarakat yang adil dan makmur akan banyak ditentukan oleh kemampuan kita dalam membangun pendidikan. Sehubungan dengan itu, masalah pokoknya ialah sudah sampai dimana kita berhasil membangun pendidikan yang adil dan merata untuk semua masyarakat.

Dalam kaitan ini, sasaran pembangunan pendidikan di Sumbar dalam Renelita III, untuk tingkat SMTA ialah agar pada akhir Renelita III, 95 % lulusan SMP telah dapat ditampung di SMTA. Dalam rangka untuk mencapai sasaran tersebut, maka telah dilakukan berbagai-bagai usaha diantaranya penambahan fasilitas di SMTA, namun demikian sampai dengan tahun terakhir dari REPELITA Sumbar, target tersebut tidak dapat dicapai. Pada tahun 1982/1983 baru kira-kira 32 % anak usia sekolah SMTA yang dapat ditampung. (Aliafar dkk, 1983:51). Ini berarti bahwa azas pemerataan pendidikan, khusus pada SMTA belum dapat diwujudkan.

MILIK UPT. PERPUSTAKAAN  
JILID - PADANG

Tidak adanya keseimbangan antara anak usia SMTA yang harus ditampung dengan daya tampung yang ada di SMTA, telah menimbulkan berbagai-bagai masalah. Salah satu masalah yang utama ialah masalah seleksi untuk menentukan siapa yang berhak untuk mendapatkan fasilitas yang sangat terbatas tersebut. Hal ini menyangkut masalah keadilan, dalam arti memberikan tempat bagi yang benar-benar berhak.

Sehubungan dengan masalah ini, Kanwil Depdikbud Sumbar telah mengambil berbagai-bagai kebijaksanaan. Sebelum tahun 1978 kebijaksanaan yang diambil untuk menjangkau siswa yang berhak menempatkan fasilitas tersebut ialah dengan melalui ujian seleksi yang dilaksanakan oleh SMTA yang bersangkutan. Siswa yang diterima di SMTA adalah yang memperlihatkan hasil ujian seleksi yang "baik".

Sistim Ujian seleksi bukan tidak mempunyai kelemahan. Malah sistim tersebut telah menimbulkan berbagai masalah dan isu di dalam masyarakat, masalah atau isu yang utama berkisar pada keabsahan dan keterandalan hasil ujian seleksi yang diadakan patokan penerimaan. Memperhatikan masalah dan isu-isu tersebut, maka mulai tahun ajaran 1978/1979 Kanwil Dendikbud Sumbar telah memutuskan untuk memakai sistim ranking dalam menseleksi calon siswa SMTA. Sistim ranking dilaksanakan dengan berpedoman pada nilai-nilai (angka) yang tercantum dalam SMTB masing-masing calon.

Seorang calon siswa yang mendapat nilai (angka) tertinggi pada SMTB tingkat SMP, akan mendapat ranking pertama. Karenanya yang bersangkutan mendapat prioritas pertama untuk diterima di SMTA. Demikian selanjutnya.

Asumsi yang mendasari cara kerja dengan sistim ranking tersebut ialah, bahwa nilai-nilai (angka) yang dicantumkan di dalam SMTB yang bersangkutan merupakan refleksi dari kemampuannya. Seorang siswa yang mendapat nilai (angka) yang lebih baik pada SMTB nya, pada dasarnya mempunyai potensi yang lebih besar untuk sukses di SMTA, jika diban-

dinekan dengan calon yang lain. Karena itu calon tersebut lebih "berhak" untuk diterima di SMTA dari pada calon lain. Dengan demikian lebih "adil".

Seperti halnya dengan sistim ujian seleksi, maka sistim ranking juga telah menimbulkan berbagai masalah dan isu dalam masyarakat. Masalah atau isu utamanya berkisar pada keabsahan nilai yang terdapat pada STTB untuk dipakai sebagai satu-satunya kriteria. Banyak orang yang meragukan kebenarannya.

Masalah pokoknya ialah apakah benar-benar adil menggunakan ranking yang didasarkan pada nilai yang terdapat pada STTB yang bersangkutan dijadikan dasar penerimaan calon. Lebih konkret lagi ialah apakah nilai (angka) yang terdapat yang bersangkutan dan yang dituangkan di dalam STTB itu benar-benar mencerminkan tingkat potensialitasnya untuk menyelesaikan program pendidikannya di SMTA. Secara lebih khusus, apakah nilai (angka) yang terdapat pada STTB, benar-benar mempunyai hubungan dengan hasil belajarnya di SMTA ?

Sehubungan dengan masalah seperti di atas, maka pada kesempatan ini ingin dilihat hubungan antara nilai STTB sekolah asal dengan hasil belajar siswa, terbatas pada SMA negeri di Sumbar. Dengan penelitian ini akan dicoba menjawab pertanyaan, apakah nilai (angka) yang ada pada STTB dapat dijadikan indikator untuk meramalkan keberhasilan seseorang dalam mengikuti pendidikannya di SMA. Andaikata jawaban pertanyaan tersebut dapat ditemukan, maka diharapkan akan menjadi bahan masukan bagi yang berkenang dalam menentukan kebijakan penerimaan calon siswa, khusus untuk SMA.

## B. Tinjauan Kemustakaan

STTB merupakan suatu bukti formal, bahwa pemegangnya telah menvelesaikan atau menamatkan satu jenjang program pendidikan tertentu. Dengan adanya bukti formal tersebut, berarti bahwa pemiliknya telah memiliki berbagai hak atau fasilitas. Hak dan fasilitas tersebut diakui dan dijamin oleh negara. Salah satu diantaranya ialah hak untuk mendanatkan pendidikan pada tingkat selanjutnya.

Salah satu aspek penting yang dicantumkan di dalam STTB tersebut ialah prestasi belajar yang dicapai yang bersangkutan selama berada pada tingkat tersebut, khusus pada tahun terakhir. Dengan demikian nilai belajar yang dinyatakan di dalam STTB SMP hanya terbatas pada mata pelajaran atau bidang studi yang diikutinya pada kelas III (tiga).

Nilai yang dicantumkan di dalam STTB tersebut merupakan hasil penilaian yang diadakan oleh guru, baik yang dilaksanakan secara periodik maupun pada waktu-waktu tertentu. Nilai yang diberikan pada waktu-waktu tertentu diperoleh berdasarkan evaluasi belajar tahap akhir (EBTA). Evaluasi belajar tahun akhir tersebut dilaksanakan oleh sekolah-sekolah yang bersangkutan, namun untuk bidang studi tertentu dilaksanakan secara nasional.

Nilai yang dicantumkan di dalam STTB merupakan hasil penilaian yang diadakan guru. Sehubungan dengan itu, penilaian tersebut harus memenuhi semua persyaratan yang dituntut dalam mengadakan penilaian dengan baik. Persyaratan yang dimaksudkan ialah harus mempunyai tingkat keterampilan dan keabsahan yang baik.

Sesuai dengan masalah sentral kita, maka persyaratan yang dituntut dari nilai yang merupakan hasil penilaian

tersebut ialah derajat keabsahannya. Dalam hal ini kita mengenal berbagai-bagai jenis validitas dari evaluasi. Namun demikian bagi kita sekarang yang menjadi masalah utama ialah predictive validity - test tersebut. (Dick & Hawerty, 1971 : 88)

Terdahulu sudah dikemukakan bahwa dalam menyeleksi calon-calon siswa yang akan diterima di SMA; maka kriteria utama yang dipakai ialah nilai (angka) hasil belajar yang dicantumkan di dalam STTB pada tingkat SMP. Persoalan pokoknya ialah apakah nilai (angka) yang terdapat pada STTB tersebut benar-benar dapat dipakai sebagai indikator untuk meramalkan keabsahan yang bersangkutan di SMA ?

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, Dasni (1983), telah mempelajari sebanyak 240 orang siswa SMA yang berada di kota Padang. Siswa-siswa tersebut berasal dari 5 (lima) SMP, dan sedang belajar pada SMA 1, 2 dan 3. Dia menemukan, bahwa hanya 3 buah SMP yang nilai STTB anak-anaknya mempunyai hubungan yang berarti dengan hasil belajar mereka selama semester I di SMA. Sedangkan SMP lain nilai STTB yang dimiliki anak-anak lulusannya tidak mempunyai hubungan yang berarti dengan hasil belajar mereka selama semester I di SMA (Dasni, 1983:62).

Penemuan di atas cukup menarik untuk disimak dan dikaji. Dari 5 SMP yang ditelusuri, hanya 3 SMP saja yang nilai STTB lulusannya mempunyai daya ramal yang dapat diandalkan. Selebihnya (2 buah SMP) nilai STTB lulusannya, tidak dapat dipakai sebagai indikator untuk meramalkan keberhasilannya di SMA.

Suatu hal yang nasti ialah, bahwa penelitian tersebut terbatas hanya dalam daerah Kota Padang. Lebih khusus lagi hanya pada SMA 1, 2 dan 3 saja. Oleh karena itu pada kesempatan ini hal tersebut ingin dilihat pada skop yang lebih luas, yang dalam hal ini dalam daerah Sumbar.

## C. Kerangka Konsentual

Keberhasilan siswa SMA di dalam belajar pada dasarnya mempunyai latar belakang yang cukup jauh. Karena itu dapat dideteksi dari berbagai aspek.

### 1. Aspek pribadi siswa

Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa mempunyai perbedaan individual, yang mempunyai andil yang besar dalam keberhasilan yang bersangkutan. Sudah disadari, bahwa motivasi, kecerdasan, perasaan dan kemauan yang dimiliki siswa merupakan faktor-faktor yang perlu diperhitungkan dan menentukan di dalam keberhasilannya. Selain dari itu sifat-sifat pribadi seperti mudah menyesuaikan diri, berjiwa terbuka, dan sifat ingin tahu yang dimiliki seseorang juga akan mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan kesuksesan yang dicapai seorang anak (siswa).

### 2. Lingkungan dan suasana sekolah

Seorang anak tidak tumbuh di dalam lingkungan yang kosong. Namun dia selalu berada dan dipengaruhi oleh berbagai lingkungan. Salah satu lingkungan yang penting ialah sekolah. Karena itu lingkungan sekolah di mana yang bersangkutan belajar akan turut menentukan keberhasilan yang bersangkutan untuk masa selanjutnya.

Namun demikian di dalam lingkungan sekolah tersebut yang paling menentukan ialah suasana sekolah itu sendiri. Suasana belajar-mengajar yang kondusif dan demokratis akan memberikan dampak yang berbeda dari pada suasana belajar yang menekan dan otoriter. Proses belajar-mengajar yang dilola secara baik dan dilaksanakan oleh guru-guru yang berpengalaman dan terlatih, merupakan faktor-faktor yang sangat menentukan di dalam keberhasilan seorang siswa.

### 3. Lingkungan dan suasana rumah tangga

Lingkungan lain yang turut menentukan keberhasilan seseorang ialah lingkungan dan suasana rumah tangga siswa. Rumah tangga yang mempunyai perlengkapan fisik yang cukup akan memberikan dampak yang berbeda kalau dibandingkan dengan keluarga yang sederhana.

Namun demikian yang paling menentukan ialah suasana hubungan sosial yang terdapat di dalam rumah tangga itu sendiri. Suasana hubungan yang penuh cinta kasih yang hangat, penuh pengertian dan demokratis merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan seorang anak.

### 4. Lingkungan masyarakat

Sudah banyak bukti-bukti yang menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat dimana anak dibesarkan turut menentukan keberhasilannya.

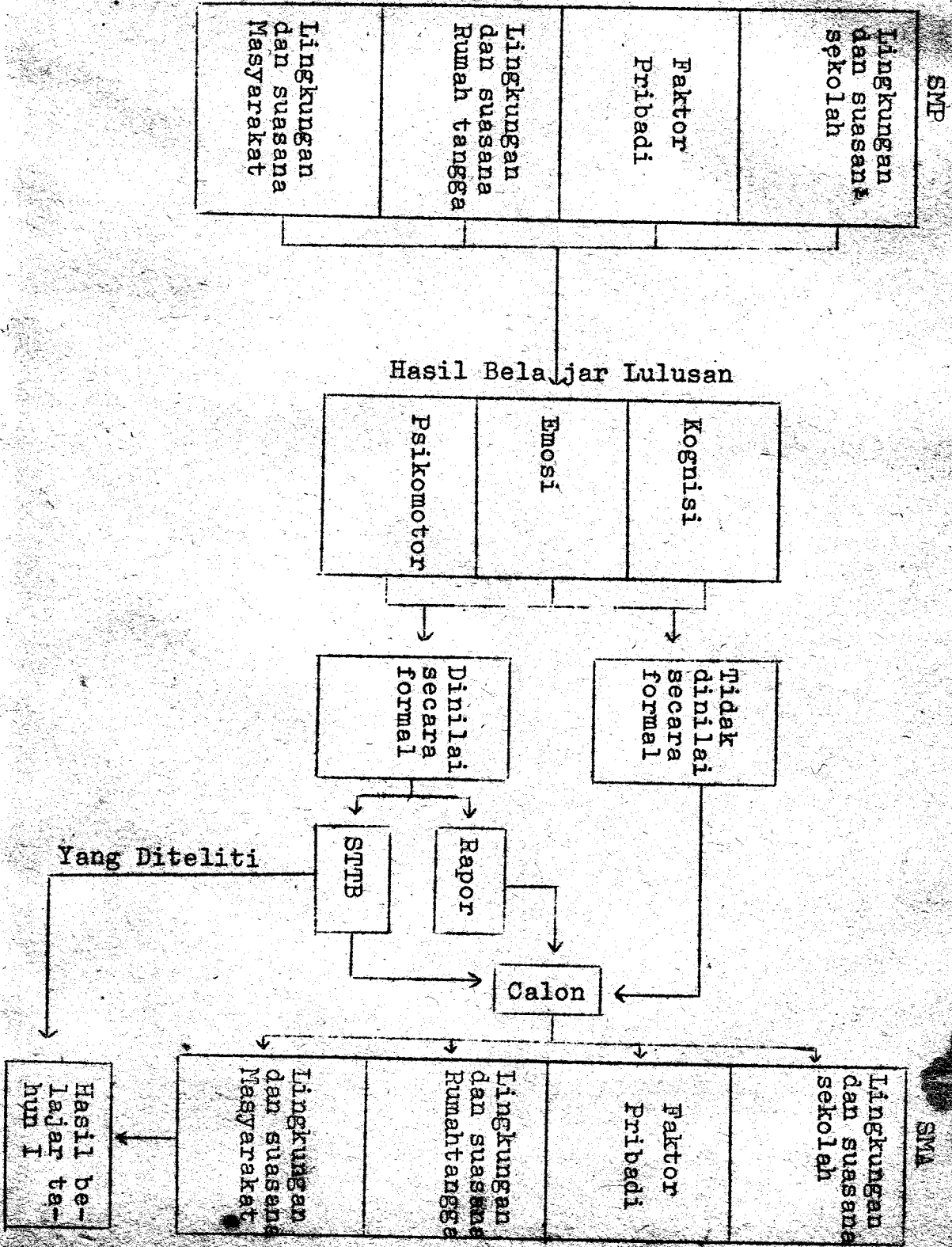
Lingkungan sosio ekonomis, kultural, demografis atau geografis yang berbeda akan memberikan dampak yang juga berlainan terhadap perkembangan atau hasil belajar anak. Suasana masyarakat yang penuh individualitas, diketahui akan memberikan warna dan dampak yang berbeda, kalau dibandingkan dengan suasana masyarakat yang dihiwai oleh rasa kolektivistis dan penuh rasa persaudaraan (kekeluargaan) yang tinggi.

Aspek-aspek seperti di atas secara bersama-sama akan turut menentukan keberhasilan seseorang di dalam proses belajarnya. Keberhasilan seseorang di dalam belajarnya terlihat di dalam aspek kognitif, emosi dan psikomotoriknya. Tingkat keberhasilan seseorang akan dapat dilihat dalam prilakunya sehari-hari, baik yang dievaluasi secara formal maupun tidak.

Di dalam penelitian ini, tingkat keberhasilan yang dilihat hanya terbatas pada penilaian yang diadakan se-

9

cara formal yaitu nilai STTB SMP yang bersangkutan dan hasil belajarnya selama tahun I di SMA. Secara skematis kerangka konsentual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.





#### D. Asumsi

Sesuai dengan pokok permasalahan yang hendak diteliti, maka dalam penelitian ini dipakai asumsi :

1. Sistem ranking yang didasarkan pada nilai (angka) yang terdapat pada STTB, masih dipakai di dalam menyeleksi calon siswa yang akan memasuki SMA.
2. Penilaian yang dilaksanakan guru atau sekolah pada kelas III SMP, sudah merupakan penilaian yang tingkat validitas dan reliabelnya sudah dapat dipercaya. Karena itu nilai (angka) yang terdapat pada STTB masing-masing anak benar-benar bersifat obyektif dan merupakan refleksi kemampuan yang memilikinya.
3. Penilaian yang diadakan oleh guru-guru atau sekolah di SMA sudah merupakan penilaian yang valid dan reliable. Dengan demikian nilai (angka) yang didapat masing-masing anak benar-benar menggambarkan kemampuan anak secara obyektif.
4. Suasana belajar yang dialami masing-masing anak sewaktu belajar di SMP secara relatif tidak begitu berbeda dengan suasana belajar setelah mereka belajar di SMA. Dengan demikian juga mempunyai pengaruh yang relatif sama terhadap masing-masing anak.

Asumsi seperti di atas dianggap penting untuk di iukan. Tanpa asumsi tersebut penelitian ini akan kehilangan kekuatan, karena tidak mempunyai dasar pegangan.

#### E. Ruang Lingkup dan Pembatasan

Masalah hubungan antara nilai STTB sekolah asal dengan hasil belajar siswa SMA negeri di Sumatera Barat, dapat dideteksi dari berbagai segi yaitu :

## 1. Nilai STTB sekolah asal

Pada bagian terdahulu sudah dikemukakan bahwa nilai (angka) yang terdapat di dalam STTB sekolah asal, meliputi semua nilai untuk semua bidang studi yang diikuti anak pada tahun terakhir (kelas III) di SMP. Bidang studi tersebut meliputi :

- a. Pendidikan agama
- b. P M P
- c. Olah raga dan Kesehatan
- d. Pendidikan kesenian
- e. Bahasa Indonesia
- f. Bahasa Inggris
- g. I P S
- h. Matematika
- i. I P A
- j. Keterampilan terikat
- k. Keterampilan bebas.

## 2. Hasil belajar di SMA

Meninggung hasil belajar di SMA dapat dilihat dari :

- a. Hasil belajar pada aspek kognitif, emosi dan psikomotor.
- b. Hasil belajar selama yang bersangkutan mengikuti proses belajar mengajar di SMA.

Namun demikian di dalam penelitian ini masalah tersebut tidak mungkin dapat dideteksi dari semua aspek tersebut di atas. Karena itu penelitian ini hanya dibatasi pada :

1. Hubungan antara nilai (angka) bidang studi yang terdapat pada STTB dan juga diterima siswa pada tahun atau kelas I di SMA.

Bidang-bidang studi tersebut meliputi :

- a. Pendidikan Agama

- b. P M P
- c. Olah raga dan Kesehatan
- d. Pendidikan Kesenian
- e. Bahasa Indonesia
- f. Bahasa Inggris
- g. I P S
- h. Matematika
- i. I P A

2. Sehubungan dengan itu hasil belajar di SMA hanya terbatas pada nilai (angka) yang didapat siswa setelah belajar selama 1 (satu) tahun untuk bidang studi-bidang studi seperti pada butir 1 diatas.

#### F. Penjelasan Istilah

Kesamaan pengertian di dalam suatu penelitian, terutama mengenai istilah-istilah yang krusial sangat diperlukan. Sehubungan dengan itu beberapa istilah yang dianggap penting rasanya perlu dijelaskan.

##### 1. Nilai STTB Sekolah Asal.

Pada bagian terdahulu sudah dikemukakan, bahwa nilai STTB yang dimaksud ialah angka yang didapat anak untuk setiap bidang studi pada kelas III SMP. Angka untuk masing-masing bidang studi tersebut dicantumkan di dalam Surat Tanda Tamat Belajar yang memilikinya. Angka tersebut diperoleh anak berdasarkan penilaian yang diadakan sekolah dimana yang bersangkutan belajar.

##### 2. Hasil belajar

Yang dimaksud dengan hasil belajar disini ialah nilai (angka) yang didapat siswa untuk masing-masing bidang studi, setelah yang bersangkutan belajar selama 1 (satu) tahun di SMA. Angka tersebut didapat anak berdasarkan penilaian hasil belajar yang diadakan sekolah tersebut. Angka yang dimaksud

(dicantumkan di dalam buku laporan kemajuan belajar (rapor) yang bersangkutan, atau dokumentasi lainnya yang sejenis dengan itu.

Sebagai bukti bahwa seorang anak telah menamatkan belajarnya pada SMP, maka kepada yang bersangkutan diberikan Surat Tanda Tamat Belajar. Di dalam surat tanda tamat belajar tersebut dicantumkan prestasi yang didapatnya untuk setiap bidang studi yang diterimanya pada kelas III. Prestasi tersebut dituangkan dalam bentuk angka. Angka-angka itulah yang dijadikan dasar pertimbangan apakah yang bersangkutan dapat diterima menjadi siswa SMA atau tidak.

Andaikata yang bersangkutan diterima menjadi siswa di SMA, maka pada kelas I siswa tersebut mengikuti proses belajar-mengajar yang meliputi bidang studi tertentu. Selama yang bersangkutan mengikuti proses belajar mengajar itu, maka sekolah (guru) menilai kemampuan belajarnya. Kemampuan belajar masing-masing siswa akan dituangkan ke dalam bentuk angka. Angka-angka tersebut merupakan salah satu bahan laporan kemajuan belajar siswa yang bersangkutan. Angka tersebut dicatat dan didokumentasikan secara resmi.

Di dalam penelitian ini hubungan antara kedua variabel (angka) itulah yang hendak diketahui.

#### G. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang hendak diteliti dan pembatasan yang telah dikemukakan, maka tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian ini ialah; Melihat apakah terdapat hubungan yang berarti antara nilai STTB sekolah asal dengan hasil belajar yang bersangkutan di SMA. Hubungan tersebut dilibat untuk masing-masing bidang studi yang diikutinya baik di kelas III SMP dan kelas I di SMA.

## H. Hinotesis

Sesuai dengan tujuan yang telah dikemukakan pada butir G di atas, maka hinotesis mayor yang diajukan dalam penelitian ini ialah

Terdapat hubungan yang berarti antara nilai STTB sekolah asal dengan hasil belajar yang bersangkutan di SMA.

Seerti telah dijelaskan, bahwa hasil belajar di SMA yang dimaksud hanya terbatas pada hasil belajar selama tahun (kelas) I.

## I. Kegunaan Hasil Penelitian

Sudah dikemukakan, bahwa sampai sekarang penerimaan siswa SMA masih didasarkan pada sistim ranking. Sistim ranking tersebut didasarkan pada nilai yang dicantumkan pada STTB sekolah asal masing-masing calon.

Dari kebijaksanaan tersebut telah muncul berbagai isu. Isu utamanya ialah, apakah adil kalau penerimaan siswa SMA tersebut didasarkan pada nilai STTB tersebut. Atau secara konkrit, apakah dengan sistim ranking tersebut kita benar-benar berhasil menearing siswa yang betul-betul notensil dapat menyelesaikan belajarnya dengan baik.

Penelitian ini ingin mencoba mengungkakan permasalahan tersebut. Dengan penelitian ini ingin dideteksi, apakah nilai STTB pada SMP dapat dijadikan indikasi untuk meramalkan kesuksesan yang bersangkutan di SMA.

Dengan demikian hasil penelitian ini akan merupakan salah satu masukan bagi yang berwenang, terutama pihak Kanwil Dendikbud Sumbar. Dengan masukan ini yang bersangkutan akan dapat mempertimbangkan, apakah sistim penerimaan siswa berdasarkan ranking masih dapat dipertahankan atau tidak.

## B A B II

### M E T O D O L O G I

Pada bagian ini akan dibicarakan metodologi yang dipakai dalam penelitian, yang mencakup hal-hal sebagai berikut.

#### A. Populasi dan Sampel

##### 1. Populasi

Sesuai dengan permasalahan yang hendak diteliti, seperti yang telah disebutkan, maka populasi penelitian ini ialah siswa-siswa SMA negeri di Sumatera Barat. Di Sumatera Barat pada tahun 1983/1984 terdapat sebanyak 39 buah SMA negeri dengan jumlah siswa sebanyak 39.660 orang. Sekalipun demikian secara lebih khusus di dalam penelitian ini populasi terbatas pada siswa yang diterima pada kelas I tahun ajaran 1983/1984 yang jumlahnya sebanyak 16.156 orang.

##### 2. Sampel

Berhubung karena besarnya populasi, maka didalam penelitian ini dipakai teknik sampling. Teknik yang dipakai ialah Purposive Kluster Random Sampling.

##### a. Purposive

SMA yang ada di Sumatera Barat diklasifikasikan pada kelas baik, sedang dan kurang. Kriteria baik, sedang dan kurang tersebut ditinjau dari segi kualitas masing-masing sekolah. Berdasarkan kriteria tersebut maka didapatkan sekolah dengan klasifikasi baik sebanyak 5 buah, sedang 14 buah dan kurang sebanyak 19 buah.

Untuk setiap sekolah yang terambil sebagai sumber sampel, akan ditelusuri sekolah asal murid-muridnya. Jumlah murid yang diterima untuk se-

tiap sekolah asal yang diterima pada tahun ajaran 1983/1984 akan dicatat. Di dalam penelitian ini akan diambil 3 sekolah asal dengan jumlah siswa yang diterima paling banyak.

b. Kluster

Siswa-siswa yang diterima dari setiap SMP yang terambil sebagai sumber sampel akan didaftarkan. Daftar tersebut dibuat berdasarkan kelas dimana siswa tersebut sedang belajar. Dari daftar tersebut akan diambil 1 (satu) kelas dengan jumlah murid yang terbanyak sebagai sumber sampel.

c. Random Sampling

Dari setiap klasifikasi SMA seperti yang telah disebutkan pada butir "a" akan diambil 1 (satu) SMA sebagai sumber sampel. Cara pengambilan akan dilaksanakan dengan teknik random. Berdasarkan teknik tersebut didapati 3 (tiga) buah sekolah seperti terdapat dalam tabel I

TABEL I

SMA YANG TERPILIH SEBAGAI SUMBER SAMPEL

KLASIFIKASI	NAMA NAMA SEKOLAH	: KETERANGAN
Baik	: SMA Negeri 2 Padang	:
Sedang	: SMA Negeri No. 1 Paria aman	:
Kurang	: SMA Negeri Tarusan Pai- nan	:

Berdasarkan teknik yang dikemukakan pada butir "b", maka diambil sampel secara random. Dari setiap kelas yang terpilih sebagai sumber sampel diambil paling banyak 20 (dua puluh) orang siswa sebagai sampel.

Setelah melalui tahap dan teknik seperti diatas maka didanatkan sampel penelitian seperti pada tabel II

TABEL II  
 PERINCIAN SAMPEL

NAMA SEKOLAH SUMBER SAMPEL :	SEKOLAH ASAL :	Jumlah :	KMP :
		SAMPEL :	
SMA Negeri 2 Padang	1. SMPN 7 Padang	: 20	:
	2. SMPN 2 Padang	: 20	:
	3. SMP Adabiah Padang	: 20	:
SMA Negeri No. 1 Pariaman	1. SMPN 1 Pariaman	: 20	:
	2. SMPN 2 Pariaman	: 20	:
	3. SMPN 3 Pariaman	: 20	:
SMA Negeri Tarusan Painan	1. SMPN Tarusan	: 20	:
	2. SMPN Pasar Baru	: 20	:
	3. SMPN Barung-Barung Balantai	: 20	:
Jumlah		: 180	:

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Sesuai dengan tujuan penelitian maka data yang diperlukan mencakup data sekunder. Data tersebut terdiri dari:

- a. Nilai (angka) yang terdapat di dalam STTB responden.
- b. Angka (nilai) hasil belajar yang didapat responden selama di SMA



## 2. Sumber data

Data seperti tersebut di atas didapat pada masing-masing sekolah yang terpilih sebagai sumber sampel. Data tersebut bersumber pada dokumen-dokumen yang ada di sekolah, berupa :

- a. Foto copy STTB SMP
- b. Buku laporan kemajuan belajar siswa atau daftar nilai resmi lainnya.

### C. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Sesuai dengan jenis dan sumber data yang diperlukan seperti disebutkan pada butir B di atas, maka teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah pencatatan dokumenter. Untuk itu diperlukan format pencatatan. Data yang diperlukan dicatat di dalam format yang sengaja dirancang dan dibuat untuk itu.

### D. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hipotesis yang hendak diuji, maka data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan teknik hubungan. Sesuai dengan sifat data, maka cara yang dipakai ialah sebagai berikut.

1. Untuk melihat korelasi antara nilai STTB SMP dengan nilai semester SMA per mata pelajaran digunakan Teknik korelasi Rank Different Method (Spearman) dengan formula sebagai berikut :

$$Rho = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

2. Korelasi antara nilai STTB SMP per Rayon dengan nilai semester SMA daerah tertentu, digunakan teknik korelasi Product Moment (Pearson) dengan formula sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum fx'y'}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N}\right)\left(\frac{\sum fy'}{N}\right)}{\sqrt{\left[\frac{\sum fx'^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N}\right)^2\right]\left[\frac{\sum fy'^2}{N} - \left(\frac{\sum fy'}{N}\right)^2\right]}}$$

#### E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dibiayai dengan dana DIP P4T IKIP Padang dan dilola oleh Pusat Penelitian IKIP Padang. Oleh karena itu prosedurnya dengan sendirinya harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku untuk itu. Prosedur yang dilalui ialah :

##### a. Pengajuan usulan Penelitian

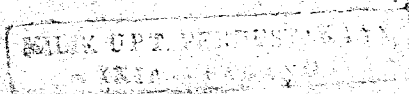
Tim peneliti secara bersama-sama membuat usulan penelitian. Usulan tersebut setelah mendapat rekomendasi dari Dekan diajukan ke Pusat Penelitian IKIP Padang.

##### b. Revisi usulan

Setelah adanya kenastian bahwa usulan dapat diterima dan dibiayai dengan dana DIP P4T IKIP Padang, maka usulan tersebut perlu direvisi dan diperbaiki. Dengan pengarahan dan bantuan dilaksanakan perubahan dan perbaikan yang meliputi :

##### 1) Operasionalitas.

Usulan harus diperbaiki sehingga lebih operasional dan dapat dilaksanakan. Sehubungan dengan itu studi pendahuluan yang lebih terarah



perlu diadakan, Studi pendahuluan ini mencakup jumlah SMA negeri yang ada di Sumbar serta klasifikasi masing-masing sekolah. Studi pendahuluan ini dilaksanakan pada Kanwil Dendikbud Sumatera Barat yang dalam hal ini bidang pendidikan menengah umum.

## 2) Revisi

Berhubung karena dana yang disediakan untuk penelitian ini jauh lebih kecil dari pada yang diajukan semula, maka revisi tidak dapat dihindarkan.

### a) Jumlah tenaga peneliti

Jumlah tenaga peneliti terpaksa dikurangi dari pada jumlah tenaga yang diajukan semula

### b) Jumlah sampel.

Tanpa mengurangi mutu hasil penelitian, maka jumlah sampel terpaksa ditiutkan.

Perbaikan dan revisi seperti di atas diajukan kembali kepada Puslit untuk mendapat persetujuan untuk dilaksanakan.

## c. Penyelesaian administratif.

Setelah revisi disetujui Puslit, maka langkah selanjutnya menyelesaikan persyaratan administratif, termasuk kedalamnya surat izin untuk mengadakan penelitian pada pihak Kanwil Dendikbud Sumbar.

## d. Latihan netugas lapangan.

Sambil menunggu penyelesaian administratif, maka diadakan latihan netugas lapangan. Latihan tersebut mencakup pendekatan kepada pihak yang berwenang. Cara dan prosedur pengambilan sampel, data yang akan dikumpulkan serta cara mencatatnya ke dalam format.

## e. Pengumpulan data

Setelah tahan penyelesaian administratif dan latihan netugas lapangan rampung, maka pengumpulan data sudah siap untuk dilaksanakan. Pengumpulan data dilaksanakan oleh 3 tim, masing-masing tim bertanggung jawab mengumpulkan data untuk 1 sekolah. Kegiatan ter-

1. Kriteria dalam pengambilan sumber sampel

Pada bagian terdahulu sudah dikemukakan bahwa salah satu teknik yang dipakai di dalam pengambilan sampel ialah ialah purposive sampling. Dalam hal ini, pengklasifikasian didasarkan pada kriteria mutu masing-masing CMA dan pertimbangan pihak Kanwil Pendidikan Sumbar. Penelitian tidak memeriksa kembali kebenaran pengklasifikasian tersebut yang justru seharusnya dilaksanakan.

Disadari dengan sepenuhnya, bahwa penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan, yang dengan sendirinya juga akan turut mewarnai hasilnya. Keterbatasan tersebut terutama pada :

Keterbatasan

a. Penelitian sudah selesai.

Kunjungan pengandaan. Dengan demikian pelaksanaan penelitian dapat nersetujuan dari Pusat Penelitian, maka dilakukannya dikonsultasikan dengan pihak Pusat Penelitian. Setelah n tulisan diawali dengan konsep laporan. Konsep laporan ini dilakukan oleh 1 tim. Penelitian sudah selesai.

b. Penelitian laporan.

Penelitian dan analisis data dilaksanakan oleh 1 tim. Penelitian dan analisis data dilaksanakan oleh 1 tim.

c. Penelitian laporan.

Penelitian dan analisis data dilaksanakan oleh 1 tim. Penelitian dan analisis data dilaksanakan oleh 1 tim.

d. Penelitian laporan.

Penelitian dan analisis data dilaksanakan oleh 1 tim. Penelitian dan analisis data dilaksanakan oleh 1 tim.

e. Penelitian laporan.

Penelitian dan analisis data dilaksanakan oleh 1 tim. Penelitian dan analisis data dilaksanakan oleh 1 tim.

f. Penelitian dan analisis data.

22 September 1984.

diawali tanggal 17 September 1984 dan diakhiri tanggal 22 September 1984.

di dapat dibetulkan dengan segera. Pengumpulan data ini monitoring ini kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi yang dihadapi dan cara pencatatan. Dengan adanya sebut selalu di monitor, terutama tentang masalah-masalah yang dihadapi dan cara pencatatan. Dengan adanya

2. Jumlah sekolah yang dijadikan sumber sampel Berdasarkan pengklasifikasian seperti disebut-kan pada butir 1 diatas, diambil hanya 1 (satu) sekolah sebagai sumber sampel. Sekalipun cara seperti di atas tidak menyalahi prinsip, namun disadari, bahwa jumlah sampel yang akan terjaring dirasa kecil. Namun karena keterbatasan dana, maka cara yang seperti itu terpaksa dilakukan.

3. Jumlah sampel Sampel penelitian ini hanya terbatas pada siswa yang diterima pada tahun ajaran 1983/1984. Apakah sampel tersebut juga mewakili siswa-siswa lain, masih perlu dipertanyakan.

4. Hasil belajar di SMA. Berkaitan dengan butir 3, maka hasil belajar di SMA yang dihubungkan dengan nilai SMTB, hanya terbatas pada hasil belajar yang dicapai siswa selama 2 semester saja. Apakah hasil belajar tersebut benar-benar mencerminkan hasil belajar selama di SMA, masih dipertanyakan kebenarannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, penelitian ini mempunyai berbagai keterbatasan, yang sudah di- dari sejak semula. Namun demikian, karena sedikitnya dana yang tersedia, maka keterbatasan yang seperti itu tidak dapat dihindarkan.

SKOR	SMA PARUSAN		SMA PARIAMAN		SMA PADANG		KBM.
	SPTB	SEM. (I+II)	SPTB	SEM. (I+II)	SPTB	SEM. (I+II)	
5,5	-	1	-	4	-	-	-
6,0	-	13	4	22	-	7	-
6,5	-	24	-	33	1	13	-
7,0	48	20	49	1	10	34	-
7,5	-	1	-	-	26	5	-
8,0	12	1	7	-	16	1	-
8,5	-	-	-	-	7	-	-
N	60	60	60	60	60	60	

SEMESTER (I & II) SMA

PENYEBARAN FREKUENSI NILAI RATA RATA  
SPTB SMP DAN NILAI RATA RATA

TABEL III

Gambaran keadaan nilai SPTB SMP asal dan nilai yang diperoleh oleh siswa pada semester I dan II di SMA, dapat kita lihat pada tabel III.

1. Deskripsi Nilai SPTB SMP Asal dan Nilai Semester SMA

A. Analisis

Data yang diperoleh dari lapangan, setelah diolah sesuai dengan teknik yang telah ditetapkan, merupakan dasar pembelajaran dalam bab ini. Deskripsi masing-masing variabel yang diteliti, diteliti hubungan sesamanya dan diakhiri dengan pembahasan, akan merupakan pokok bahasan dalam bab ini.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

B A B III

Berdasarkan data pada tabel III, dapat diambil beberapa pengertian sebagai berikut.

a. Rata-rata nilai SMP asal SMA bergerak hanya antara nilai 5,5 s/d 8,5. Range (jarak antara nilai terendah dengan tertinggi) hanya sebesar 3. Kalaupun diperhatikan angka asal SMP, ternyata jarak ditemukan angka 0 atau angka 10, padahal skala yang digunakan sesuai kurikulum 75 ialah skala (1 - 10). Jika batas lulus adalah angka 5,5, maka nilai tidak "range" nya ialah 4,5 yaitu antara (5,5 - 10). Berdasarkan pemuatan ini jelas bahwa para penilai (evaluator) tidak konsekuen menggunakan skala sesuai kurikulum.

Pada setiap kelompok SMP terlihat nilai ketidaksamaan penyebaran nilai. Nilai-nilai SMP asal SMA Negeri Tarusan, tersebar hanya pada angka 7 dan 8. Pada SMA Negeri Paritaman, penyebaran nilai pada angka 6, 7 dan 8. (lebih menyebar dibandingkan dengan SMA sebelumnya). Selanjutnya, nilai rata-rata SPTB SMP siswa SMA Negeri Padang lebih tersebar lagi. Nilai tersebut tersebar pada angka 6,5, 7,0, 7,5, 8,0 dan 8,5.

Dari kenyataan ini, dapat disimpulkan bahwa cara pemberian nilai pada SMP-SMP yang memasuki SMA terbaik (Padang) lebih memenuhi cara penilaian yang sesuai dengan kurikulum 75.

b. Rata-rata nilai semester I dan II siswa, lebih tersebar dibandingkan dengan nilai SPTB SMP asal. Penyebaran nilai semester pada SMA Tarusan bergerak antara 5,5 s/d 8,0, namun lebih banyak berada pada angka yang lebih kecil. Penyebaran miris ke kanan, sehingga nilai cenderung lebih rendah.

Hal yang serupa terlihat pada SMA Negeri Paritaman (SMA dalam kualitas sedang), walaupun disini penyebaran lebih buruk. Nilai hanya tersebar antara 5,5 s/d 7,0.

Berbeda halnya dengan SMA Negeri Padang (kualitas baik), dimana penyebaran nilai rata-rata semester cenderung normal (baik).

Pesan-kesan di atas memperlihatkan pula, bahwa pada sekolah dalam kualitas baik, penyebaran nilai cenderung lebih baik

Gambaran lain tentang keadaan kedua kelompok nilai tersebut adalah seperti terlihat pada tabel IV.

TABEL IV

RATA-RATA NILAI STTB, SMP DAN NIAI

SEMESTER ( I + II ) SMA

NO. SEKOLAH : X : X : SD : SD : SEM. STTB SEM. STTB SEM.

1	SMA PARHIAN	7,15	6,66	0,80	0,87
	a. SMPN Parhian	7,20	6,57		
	b. SMPN Ps Baru	7,10	6,75		
	c. SMPN Br. Balantai	7,15	6,65		
2	SMA PARTAMAN	7,00	6,26	0,85	0,65
	a. SMPN I	6,91	6,27		
	b. SMPN II	6,77	6,25		
	c. SMPN III	7,29	6,27		
3	SMA PADANG	7,63	6,80	0,85	0,94
	a. SMPN I	7,71	6,92		
	b. SMPN VII	7,52	6,92		
	c. SMP Adabiah	7,68	6,57		

Hasil perhitungan seperti terlihat pada tabel IV menggambarkan nokok-nokok pikiran sebagai berikut.

c. Rata-rata nilai SMP SMP siswa SMA Tarusan (SMA dalam kualitas "kurang") adalah 7,15, angka ini sedikit



sata di atas rata-rata nilai SPTB SMP siswa SMA Paria-  
man yang hanya rata-rata 7,0. Nilai SPTB SMP siswa SMA  
padang terlihat lebih tinggi yaitu 7,63. Dengan demiki-  
an dapat disimpulkan bahwa nilai SPTB SMP siswa pada  
SMA kualitas baik lebih tinggi dibanding dengan SMA ku-  
alitas sedang dan kurang, walaupun nilai kualitas se-  
dang tidak lebih tinggi dari kualitas kurang.

d. Rata-rata nilai semester I dan II siswa SMA pada  
sekolah kualitas kurang adalah sebesar 6,66 (jika di-  
buatkan kualitas akan menjadi 7). Pada sekolah kualitas sedang  
(Parlaman) ternyata berada sedikit dibawah sekolah ku-  
alitas kurang. Namun kalau nilai dibulatkan (6,26 men-  
jadi 6,0) maka perbedaan kedua nilai rata-rata terse-  
but akan berarti.

pada SMA kualitas baik rata-rata nilai hanya sebesar  
6,80 (jika dibulatkan akan menjadi 7). Ini berarti bah-  
wa antara SMA kualitas baik dan kurang tidak terdapat  
perbedaan nilai rata-rata yang berarti.

Suatu kesimpulan dapat ditarik, bahwa kualitas se-  
kolah tidak menjamin perbedaan nilai rata-rata semes-  
ter I dan II

e. Variabilitas/perbedaan nilai dalam kelompok antara  
nilai SPTB SMP dengan nilai semester SMA pada SMA Pa-  
rusan, kecil sekali (SD nilai SPTB SMP = 0,80, dan ni-  
lai semester = 0,87). Dengan demikian homogenitas sis-  
wa (berdasarkan hasil belajar) pada waktu di SMP sama  
seerti mereka berada pada SMA.

Ternyata, siswa SMA Parlaman lebih homogen sewak-  
tu mereka berada di SMA, dibanding dengan sewaktu bera-  
da di SMP dulu.

Homogenitas seperti pada SMA Tarusan juga ditemui  
pada SMA padang.

Secara keseluruhan terlihat taraf homogenitas yang hampir sama antara SMA kurang, sedang dan baik pada semester I. Pada semester II sudah terdapat kecenderungan lebih heterogen. Hal ini mungkin disebabkan karena pada semester II tersebut mereka sudah terpisah sesuai dengan jurusannya masing-masing. (Penjurusan SMA dilakukan pada semester II kelas I).

2. Korelasi (Hubungan) antara Nilai SPTB SMP asal dengan Nilai Semester siswa SMA

Setelah kita memperoleh gambaran tentang keadaan masing-masing variabel, maka pada bab ini dikemukakan hubungan kesamanya.

Hasil perhitungan korelasi yang terperinci antara kedua variabel tersebut ditunjukkan pada tabel V.

Dengan membandingkan besarnya angka koefisien korelasi hitung dengan koefisien yang seharusnya ada untuk dapat dikatakan sebagai korelasi yang signifikan pada taraf kepercayaan 95 %, maka dapatlah dikemukakan hal-hal sebagai berikut.

a. SMA Negeri Tarusan

Korelasi antara nilai SPTB SMP dengan nilai semester SMA para siswa SMA Tarusan adalah sebagai berikut, untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan tabel V berikut ini.

1) Siswa SMA yang berasal dari SMP Negeri Tarusan  
Dalam mata pelajaran Agama tidak terdapat korela-  
si yang berarti pada taraf kepercayaan 95%, karena ba-  
rik pada semester I, maupun pada semester II angka koefi-  
sien korelasi lebih kecil dari koefisien korelasi untuk  
taraf kepercayaan 95%, yaitu 0,45.  
Hal yang serupa kita temui pula dalam mata pelajar-  
an BMP, Orkes, Matematika dan IPS. Pada kelima mata pe-  
lajaran lainnya terdapat korelasi yang signifikan pada  
taraf kepercayaan 95%, walaupun pada semester tertentu  
dalam mata pelajaran tertentu ada yang tidak signifikan.  
Dalam mata pelajaran Orkes ternyata tidak signifikan pa-  
da semester I, tetapi pada semester berikutnya sudah  
signifikan, dan kalau nilai semester di rata-rata kan  
dan dihitungkan dengan nilai SPTB SMP nya, akan signifi-  
kan.  
Korelasi dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, justru pa-  
da semester II tidak signifikan, walaupun akhirnya akan  
signifikan bila nilai SPTB dihubungkan dengan rata-rata  
nilai semester.

2) Siswa yang berasal dari SMPN Pasar Baru Tarusan  
Korelasi nilai SPTB SMP dengan nilai semester I dan  
II yang tidak berarti hanya ditemukan dalam mata pelaje-  
an Orkes dan Bahasa Indonesia.

3) Siswa yang berasal dari SMPN Barung-Barung Balantai  
Tidak terdapat hubungan yang berarti antara kedua  
variabel yang dihubungkan, dialami oleh siswa SMA yang  
berasal dari SMP Negeri Barung-Barung Balantai dalam  
mata pelajaran PMP, Kesenian, Matematika dan IPA.

Dari kenyataan yang diperoleh pada ketiga sub kelompok siswa SMA Tarusan tersebut, dapatlah kita simpulkan bahwa korelasi yang signifikan antara kedua variabel yang dihubungkan berbeda dalam jumlah dan jenis mata pelajaran. Nilai STTB SMP seorang siswa yang dapat meramalkan kedudukannya di SMA hanya berlaku pada mata pelajaran tertentu. Untuk siswa SMA yang berasal dari SMP I hanya pada mata pelajaran Kesenian, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan IPA, untuk siswa yang berasal dari SMP II dalam mata pelajaran Agama, PMP, Kesenian, Matematika, Bahasa Inggris, IPA dan IPS, dan untuk siswa yang berasal dari SMP III dalam mata pelajaran: Agama, Orkes, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan IPS.

Hanya nilai siswa dalam Bahasa Inggris saja untuk semua siswa SMA Tarusan yang dapat dijadikan sebagai prediktor untuk kedudukannya pada kedua keadaan yaitu sewaktu di SMP dan tahun pertamanya di SMA.

#### b. SMA Pariaman

Terdapat korelasi yang signifikan pada taraf kepercayaan 05 % antara nilai STTB SMP asal dengan nilai semester I dan II siswa SMA Pariaman dengan variasi sebagai berikut.

- 1) Siswa yang berasal dari SMP I, korelasi yang signifikan tersebut berlaku untuk mata pelajaran: Agama, Matematika, Bahasa Indonesia ( 3 buah mata pelajaran).
- 2) Bagi siswa yang berasal dari SMP II, korelasi seperti itu tidak didapatkan dalam mata pelajaran manapun. Ini berarti bahwa anatara nilai STTB SMP dengan nilainya pada tahun I SMA tidak berhubungan. Dengan kata la-

in nilai STTB SMP tidak dapat meramalkan nilai semester seorang siswa SMA.

3) Hal yang hampir sama dengan siswa yang berasal dari SMP II, kecuali untuk mata pelajaran PMP dan IPS (2 buah mata pelajaran).

Berdasarkan penemuan seperti pada sub a, b dan c di atas dapatlah dikatakan bahwa nilai-nilai STTB SMP tidak dapat meramalkan kedudukan seseorang siswa pada semester I dan II nya di SMA. (dalam mata pelajaran yang sama). Hal seperti ini terutama berlaku untuk siswa SMA yang berasal dari SMP II, kemudian disusul oleh siswa yang berasal dari SMP III dan SMP I. Dilihat dari segi banyaknya mata pelajaran SMP yang dapat dijadikan indikator keberhasilan di SMA, maka SMP III lebih baik dibanding dengan SMP I dan SMP I lebih baik dari SMP II. Selanjutnya bila dilihat dari keseluruhan mata pelajaran yang sama antara SMP dan SMA (9 buah), maka SMP III yang lebih baik dalam kelompoknya tidak baik secara keseluruhan.

#### c. SMA Padang

Jumlah mata pelajaran yang nilai STTB SMP nya berkorelasi positif dan berarti dengan nilai semester I dan II SMA, lebih banyak terdapat pada : a) SMP VII Padang, yaitu 5 buah dari 9 mata pelajaran yang sama, b) SMP Adabiah = 5 buah dan c) SMP II Padang hanya 2 buah. Nilai SMP yang meramalkan keberhasilan seorang siswa di SMA nya lebih banyak ditemukan pada SMP VII, kemudian disusul oleh SMP Adabiah dan SMP II Padang.

Dilihat dari jumlah mata pelajaran yang dapat meramalkan kedudukan seseorang siswa antara sewaktu di SMP dan tahun pertamanya di SMA, maka SMP Pasar Baru

lebih unggul (7 dari 9 buah mata pelajaran), kemudian berturut-turut disusul oleh SMP VII Padang (5 buah), SMP Adabiah Padang (5 buah), SMP Barung-barung Balantai (5 buah), SMP Tarusan (4 buah), SMP I Pariaman (3 buah), SMP II Padang dan SMP III Pariaman masing-masing 2 buah dan akhirnya SMP II Pariaman (0 buah).

Secara rata-rata, SMP-SMP yang memasuki SMA Tarusan (kualitas kurang) lebih banyak nilai mata pelajaran yang dapat dijadikan indikator seperti disebutkan terdahulu. Kemudian baru disusul oleh SMP-SMP yang memasuki SMA II Padang (kualitas baik) dan akhirnya SMP-SMP yang rayonnya ke SMA Pariaman (kualitas sedang).

Untuk keseluruhan SMP di ketiga SMA Rayon tersebut nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris kelihatannya lebih dapat dijadikan sebagai indikator, karena pada 6 SMP korelasi positif dan berarti terdapat dalam mata pelajaran tersebut. Sebaliknya nilai mata pelajaran yang tidak dapat dijadikan indikator ialah mata pelajaran Orkes, karena korelasi yang signifikan hanya terdapat pada sebuah SMP saja (SMP Barung-barung Balantai).

Selanjutnya, bila korelasi antara kedua variabel tersebut dilihat secara keseluruhan yaitu korelasi antara nilai rata-rata STTB SMP yang serayon dengan nilai rata-rata semester I dan II pada ketiga SMA yang diteliti, maka gambarannya adalah seperti terlihat pada tabel VI.

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG  
KOLEKSI BIDANG ILMU  
TIDAK DIPINJAMKAN  
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

KORELASI NILAI STTB SMP PER RAYON  
DENGAN NILAI SEMESTER SMA  
PER KATEGORI

No.	SEKOTAH	STTB	STTB	STTB	SIG. (N = 60)*	
		SEM I	SEM II	SEM I+II	95%	99%
1.	SMA TARUSAN	0,238	0,333	0,284		
2.	SMA PARTAMAN	-0,065	0,338	0,088	0,254	0,330
3.	SMA II PADANG	0,397	0,337	0,389		

\*Sumber: Sutrisno Hadi, 1974:395

Sesuai hasil perhitungan (lihat tabel VI), maka antara nilai rata-rata STTB SMP dengan rata-rata Semester I siswa SMA Tarusan (60 orang) tidak terdapat korelasi yang signifikan pada taraf kepercayaan 95 % (  $r_{xy}$  hitung kecil dari  $r_{xy}$  indeks).

Tetapi pada semester II, antara kedua nilai tersebut mempunyai korelasi yang berarti baik pada taraf kepercayaan 95 % ataupun 99 %. Dan akhirnya kalau nilai semester I dan II dirata-ratakan dan kemudian dikorelasikan pula dengan nilai rata-rata STTB SMP, maka korelasi yang berarti pada taraf kepercayaan 95 %.

Pada SMA Pariaman perhitungan seperti di atas justru memperlihatkan korelasi yang berbeda. Anatara nilai STTB SMP dengan nilai semester I SMA terdapat korelasi negatif (terbalik), tetapi tidak signifikan. Korelasi terbalik (negatif) bila signifikan dapat juga dijadikan alat peramal, walaupun kedudukan siswa justru akan berbeda dalam kedua variabel. Seorang siswa yang mendapat kedudukan baik dalam mata pelajaran tertentu di SMP, ia akan lemah dalam mata pelajaran itu di SMA nya.

Keadaan berubah pada semester II (setelah penjurusan) di SMA, dimana korelasi positif dan berarti ditemukan. Tetapi akhirnya koefisien korelasi antara nilai rata-rata STTB dengan nilai rata-rata semester I dan II tidak mencapai koefisien korelasi yang diharapkan (indeks).

Korelasi (positif) yang berarti baik pada taraf kepercayaan 95 maupun 99 % antara kedua variabel tersebut ditemukan di SMA II Padang. Baik antara nilai rata-rata STTB SMP dengan nilai rata-rata semester I, semester II dan rata-rata keduanya semua memperlihatkan hasil hitung yang melebihi koefisien korelasi indeks.

Dari kenyataan di atas dapatlah disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel lebih berarti pada SMA dalam kualitas baik (Padang). Tetapi dibanding SMA kualitas sedang dan kurang (Pariaman dan Tarusan), maka korelasi lebih baik pada SMA kurang.

Hasil penemuan korelasi, jika dihubungkan dengan hipotesis seperti telah diformulasikan pada bab I, maka dapatlah dikatakan bahwa secara umum hipotesis (terdapat hubungan yang berarti pada taraf kepercayaan 95 % antara nilai STTB SMP siswa dengan nilainya pada semester I dan II di SMA) tersebut dapat diterima kebenarannya untuk SMA kualitas baik (Padang) dan SMA kualitas kurang (Tarusan) kecuali hubungan nilai STTB SMP dengan nilai semester I SMA. Secara keseluruhan hipotesis ditolak SMA kualitas sedang, kecuali hubungan nilai STTB SMP dengan nilai semester II SMA (lihat kembali tabel VI)

Jika dilihat per SMP hipotesis hanya diterima pada SMP Negeri Pasar Baru, SMP I Pariaman dan SMP VII Padang. Dan jika taraf kepercayaan diturunkan sampai dengan 94 % saja (error sebatas 10 % untuk Ilmu-ilmu Sosi-



al seperti Ilmu Pendidikan masih diterima), maka hipotesis diterima untuk 3 buah SMP lagi yaitu SMP Barung-barung Balantai, SMP Tarusan dan SMP Adabiah Padang.

Kesimpulan akhir (these) ialah bahwa jika dilihat per SMP maka hubungan berarti antara nilai STTB SMP dengan nilai semester SMA ditemukan hampir pada semua SMP yang masuk ke SMA Tarusan, kemudian pada SMP di wilayah (kerayonan) SMA II Padang dan pada SMP I Pariaman saja diantara SMP yang rayonnya di SMA Pariaman.

Tetapi jika dihubungkan nilai rata-rata STTB SMP-SMP dengan nilai semester SMA pada kualitas tertentu, maka korelasi yang berarti hanya ditemukan pada SMA kualitas baik (Padang) dan SMA kualitas kurang kecuali semester I. Pada SMA kualitas sedang, korelasi yang berarti hanya ditemukan pada semester II SMA.

## **B. Pembahasan/Diskusi**

Hasil penemuan seperti dikemukakan pada sub A dan B akan dibahas dalam sub ini.

### **1. Deskripsi nilai STTB SMP dan nilai semester SMA.**

Penyebaran nilai STTB SMP tidak/kurang baik (normal) pada semua SMP di ketiga SMA yang diteliti. Hal ini diduga karena beberapa pertimbangan sekolah sebagai berikut.

- a. Pertimbangan-pertimbangan pemberian nilai yang membawa sekolah tidak selalu obyektif (murni). Pertimbangan yang dikaitkan dengan nama baik sekolah, maka nilai lebih cenderung untuk diangkat (dikontrol) dari murni. Hal ini dilakukan oleh sekolah karena penilaian terhadap keberhasilan sekolah oleh Kanwil dikait-

- dengan nilai sekolah tersebut.
- b. Karena penilaian yang tidak memadai oleh para evaluator, seperti ketidak beranian memberikan angka yang tinggi dan atau yang rendah sesuai dengan skala nilai yang ditentukan. Skala penilaian (1 - 10) tidak diikuti secara konsekuen, nilai cenderung berada diantara batas-batas lulus dan angka dibawah angka tertinggi. Aturan penilaian yang mengikat seperti adanya angka mati, batas lulus dan sebagainya akan membawa evaluator pada keadaan penilaian yang membingungkan, terutama dalam menetapkan nilai akhir program yaitu untuk STTB.
  - c. Pertimbangan-pertimbangan kemanusiaan, koneksi dan lain-lain juga akan mempengaruhi pemberian nilai terutama untuk penentuan nilai akhir suatu program.

Antara satu sekolah dengan sekolah lainpun mungkin tidak sama standar penilaiannya, sebab masing-masing sekolah dapat menentukan nilai anak-anaknya menurut peraturan sekolah yang bersangkutan. Inilah salah satu kelemahan ujian sekolah.

Penyebaran nilai semester SMA agak lebih bervariasi, walaupun tidak begitu normal jika dilihat dari skala penilaian yang berlaku di SMA tersebut. Hal ini mungkin disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut.

- a. Pada tahun pertama di SMA, siswa masih dalam proses penyesuaian (terutama pada semester I). Dengan latar belakang sekolah asal yang berbeda dan dengan suasana belajar mengajar baru di SMA para siswa mungkin belum dapat menyesuaikan dirinya.
- b. Dari segi guru yang memberikan nilai, ia masih bebas dari pertimbangan-pertimbangan pemberian nilai kecu-

alipertimbangan akademik. Kemungkinan nilai menyebar lebih luas (range besar) masih mungkin. Begitu pula pemberian nilai yang obyektif masih dimungkinkan. Secara keseluruhan sekolah mempunyai kecenderungan sendiri dalam memberikan nilai dan mempunyai kemampuan yang berbeda dalam teknik penilaian hasil belajar siswanya.

Dilihat dari segi nilai rata-rata, ditemukan angka yang berbeda antara sekolah walaupun perbedaan tersebut tidak begitu besar. Adanya perbedaan ini mungkin disebabkan oleh :

- a. Mutu pendidikan di sekolah
  - b. Kecenderungan sekolah memberikan nilai hasil belajar anaknya yang tinggi
2. Hubungan antara nilai STTB SMP dengan nilai semester SMA.

Bahwa antara nilai STTB SMP dengan nilai semester I dan II SMA di tiga SMP tidak terdapat korelasi yang berarti (lihat hasil penemuan).

Jauh sebelum penemuan ini seorang peneliti telah menemukan hasil serupa. Peneliti ini menemukan bahwa " nilai STTB siswa yang berasal dari SMP Negeri V tidak mempunyai korelasi yang berarti dengan hasil belajar semester I dalam semua bidang studi (yang sama) di SMA Padang " (Ali Dasni, 1983:65).

Dengan demikian, hasil penemuan ini dapat diasumsikan sebagai benar. Persoalannya sekarang ialah mengapa korelasi tersebut tidak signifikan. Beberapa kemungkinan sebabnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

Nilai yang diberikan pada siswa yang sewaktu di SMP ataupun di SMA nya, tidak menggambarkan kemampuan siswa yang sesungguhnya. Berbagai pertimbangan seperti

yang telah diungkapkan pada sub 1, memungkinkan pemberian nilai tidak menurut keadaan yang sebenarnya. Apalagi situasi penilaian di kedua tempat (SMP dan SMA) berbeda. Nilai STTB merupakan nilai akhir program di SMP, sedangkan pada semester I dan II di SMA merupakan nilai awal program baru yang lebih tinggi. Kalau lah nilai STTB SMP sudah dapat dianggap menggambarkan kemampuan siswa sewaktu di SMP, sedang nilai semester awal di SMA belum merupakan gambaran kemampuan siswa di SMA tersebut maka korelasi antara kedua nilai tersebut tidak akan signifikan.

Penemuan selanjutnya ialah bahwa: "antara nilai rata-rata STTB SMP yang serayon dengan nilai rata-rata semester-semester awal di SMA tidak berkorelasi secara berarti" (lihat kembali uraian sub 1).

Hasil penemuan ini ada benarnya juga, karena bukan tidak mungkin bahwa kualitas SMP yang serayon tersebut tidak sama. Atau paling tidak cara pemberian nilai terhadap hasil belajar siswanya berbeda. Dengan latar belakang sekolah asal yang berbeda, apalagi pada semester-semester awal di SMA mereka masih dalam masa penyesuaian, maka barang tentu korelasi tersebut belum pasti berarti.

Hasil penemuan lain ialah bahwa "pada SMA yang dikategorikan sebagai baik (bermutu) antara kedua variabel terdapat korelasi yang berarti. Tetapi, pada SMA yang dikategorikan sebagai sedang dan kurang, korelasi yang berarti tidak pada SMA yang lebih bermutu (lihat kembali tabel VI).

Dalam hal ini, cara penilaian terhadap sekolah dalam menentukan kualitasnya perlu dipertanyakan. Indikator penilaian keberhasilan suatu sekolah perlu ditetapkan secara tegas.

## B A B IV

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Beberapa kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian dan pembahasan seperti yang dikemukakan pada bab terdahulu akan mengawali pokok bahasan bab ini. Kemudian berdasarkan kesimpulan tersebut akan dikemukakan saran seperlunya.

#### A. Kesimpulan

1. Deskripsi nilai STTB SMP dan nilai semester SMA
  - a. Penyebaran nilai rata-rata STTB SMP pada suatu rayon berbeda dengan rayon lain. Pada rayon SMA kualitas baik penyebaran nilai lebih baik (normal).
  - b. Rata-rata nilai STTB pada rayon SMA kualitas baik lebih tinggi dibanding dengan kualitas sedang dan kurang. Dengan kata lain, semakin bermutu SMA rayon semakin tinggi nilai rata-rata STTB SMP para siswanya.
  - c. Penyebaran nilai semester siswa SMA pada SMA kualitas baik lebih baik dibanding dengan kualitas sedang dan kurang.
  - d. Rata-rata nilai semester siswa SMA kualitas baik lebih tinggi dari kualitas sedang dan kurang. Tetapi rata-rata nilai SMA kategori kurang lebih tinggi sedikit dibanding dengan kualitas sedang.
2. Korelasi antara nilai STTB SMP dengan nilai semester awal siswa SMA
  - a. Terdapat korelasi yang berarti pada taraf kepercayaan 95 % antara nilai STTB SMP dengan nilai semester siswa SMA.

Dilihat dari segi nilai mata pelajaran yang sama antara SMP dan SMA, korelasi yang berarti pada SMP tertentu berbeda mata pelajarannya. Jumlah mata pelajaran dengan korelasi yang berarti juga tidak sama untuk setiap SMP. Korelasi yang berarti untuk semua mata pelajaran yang sama antara SMP dan SMA tidak ditemukan pada sebuah SMP pun.

Jumlah mata pelajaran dengan korelasi yang berarti yang terbanyak ialah 7 dari 9 buah mata pelajaran dan ini ditemukan pada SMP rayon SMA kurang yaitu SMP Pasar Baru-Tarusan.

Tidak satupun mata pelajaran dengan korelasi berarti, ditemukan pada SMP rayon SMA kualitas sedang yaitu SMP II Pariaman.

Korelasi yang berarti antara nilai rata-rata STTB SMP dengan nilai rata-rata semester SMA hanya ditemukan pada semua SMP dalam rayon SMA kurang. Pada rayon SMA baik hanya didapat didua SMP dan pada SMA rayon sedang hanya sebuah SMP.

- b. Terdapat korelasi yang berarti antara nilai rata-rata STTB SMP yang serayon dengan nilai rata-rata semester SMA rayonnya. Keadaan seperti ini terutama ditemukan pada SMA kualitas baik (Padang). Pada SMA kualitas sedang, korelasi seperti itu hanya ditemukan pada semester II di SMA, sedang pada SMA kualitas kurang ditemukan pada semester II dan rata-rata nilai semester I dan II SMA.
- c. Korelasi yang berarti antara nilai rata-rata STTB SMP dengan nilai rata-rata semester I dan II ditemukan pada SMA kualitas baik dan kurang saja. Pada SMA dengan kualitas sedang korelasi tidak signifikan.

## B. Rekomendasi

Cara penilaian hasil belajar siswa di sekolah harus selalu mendapat perhatian, karena cara penilaian yang baik akan memberikan nilai yang betul-betul menggambarkan hasil yang dicapai oleh siswa. Selanjutnya gambaran prestasi belajar siswa yang sesungguhnya itu akan dapat dijadikan sebagai salah satu prediktor untuk keberhasilannya di sekolah yang lebih tinggi.

Terutama antara sekolah yang serayon perlu dijalin kerja sama yang baik dalam segala bidang yang dapat meningkatkan mutu pendidikan pada rayon tersebut. Tidak kalah pentingnya kerja sama yang baik antara sekolah serayon dengan sekolah lanjutan rayonnya. Orientasi sekolah lanjutan perlu diberikan pada sekolah yang kelak akan memasukinya. Hal ini dimaksudkan agar penyesuaian diri siswa pada sekolah barunya tidak akan menjadi faktor penghalang bagi perwujudan kemampuannya di sekolah tersebut.

Seyogyanya pula para guru pembina bidang studi di SMA akan melakukan penelitian yang sama dengan penelitian ini. Dan hasilnya disampaikan pada SMP-SMP dalam rayonnya. Para guru pembina bidang studi yang sama di SMP akan menggunakan hasil penelitian tersebut sebagai input untuk pemberian nilai yang semakin obyektif pada siswanya. Kerja sama seperti ini akan memersubur kemungkinan perkembangan kemampuan siswa yang optimal.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA BARAT PADANG  
( BIDANG PENDIDIKAN MENENGAH UMUM )

Nomor : 2618/108.04/N-1984 Padang, 12 September 1984  
Lampiran : - Kepada  
Perihal : Izin mengadakan Penelitian Yth. Sdr. Kepala  
kepada Sdr. 1. SMA Neg. 2 Padang  
Mahasiswa IKIP Padang. 2. SMA Neg. Pariaman  
3. SMA Neg. Tarusan

Dengan hormat,

Memenuhi maksud surat Direktur Lembaga Penelitian TKIP Padang tanggal, 10 September 1984 Nomor 477/PT37.9/N-1984 perihal yang tersebut pada pokok surat ini, dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa kami tidak berkeberatan dan dapat mengizinkan Mahasiswa tersebut mengadakan penelitian tentang " HUBUNGAN ANTARA NILAI STTB SEKOLAH ASAL DENGAN HASIL BELAJAR SISWA SMA NEGERI SUMATERA BARAT " pada sekolah yang saudara pimpin sekarang ini.-

Demikianlah agar saudara maklum dan atas bantuan saudara kami ucapkan terima kasih.-

KEPALA BIDANG PMU  
KANWIL DEPARTEMEN P DAN K PROPINSI  
SI SUMATERA BARAT  
Pelaksana Harian

d.t.o.

( SUNARIAMAN MUSTOFA )  
NIP. 130118463

TEMBUSAN :

1. Rektor TKIP Padang di Padang
2. Dekan FTP - TKIP Padang di Padang
3. Peneliti yang bersangkutan
4. A r s i p .-----